

**STRUKTUR BANGUNAN DASAR ILMU
PENGETAHUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR ISLAM**

Mahmud

IAI Uluwiyah Mojokerto, Jl. Raya Mojosari Mojokerto Km. 4 Mojokerto
sani.mahmud@yahoo.com

ABSTRAK

Ilmu pengetahuan adalah uraian mengenai sesuatu obyek atau masalah yang diperoleh dari pemikiran yang runtut (sistematis), metode ilmiah, umum, dan kumulatif (bersusun timbun). Manajemen pendidikan dasar Islam adalah seni dan ilmu mengelola, mengatur sumber daya pendidikan dasar Islam untuk mencapai tujuan pendidikan dasar Islam secara efektif dan efisien. Struktur bangunan dasar ilmu pengetahuan meliputi: masalah, metode ilmiah, teori, hipotesis, logika, data-informasi, pembuktian, evaluasi, dan paradigma. Ilmu manajemen pendidikan dasar Islam telah memenuhi struktur bangunan dasar ilmu pengetahuan yang meliputi: Masalah, metode ilmiah, teori, hipotesis, logika, data-informasi, pembuktian, evaluasi, dan paradigma, sehingga ia secara otonom disebut ilmu pengetahuan, yakni ilmu pengetahuan manajemen pendidikan dasar Islam.

Kata Kunci: Struktur Bangunan Dasar, Ilmu Pengetahuan, Manajemen Pendidikan Dasar Islam

ABSTRACT

Science is a description of an object or problem that is obtained from a coherent thought (systematic), scientific method, general, and cumulative (stacking). Management of Islamic basic education is the art and science of managing, managing Islamic basic education resources to achieve the objectives of Islamic basic education effectively and efficiently. The basic building structure of science includes: problems, scientific methods, theories, hypotheses, logic, datainformation, proof, evaluation, and paradigms. Islamic basic education management science has fulfilled the basic building structure of science which includes: Problems, scientific methods, theories, hypotheses, logic, datainformation, proof, evaluation, and paradigms, so that they are autonomously called science, namely science knowledge management in basic Islamic education.

Keywords: Basic building structure, science, management of basic Islamic education

PENDAHULUAN

Apabila ditilik dalam sejarah perkembangan ilmu, peran filsafat ilmu dalam struktur bangunan keilmuan tidak bisa diragukan. Sebagai landasan filosofis bagi tegaknya suatu ilmu, mustahil para ilmuwan menafikan peran filsafat ilmu dalam setiap kegiatan keilmuan. Demikian juga dalam membangun struktur bangunan dasar ilmu pengetahuan manajemen pendidikan dasar Islam, maka peran filsafat ilmu juga tidak bisa disangsikan.

Berbeda dengan ilmu logika, filsafat ilmu menawarkan banyak pola pikir dengan memperhatikan kondisi objek dan subjek ilmu, bahkan pola pikir logika sebagai bagian dalamnya. Begitulah urgensi filsafat ilmu, baik sebagai disiplin maupun sebagai landasan filosofis pengembangan ilmu. Untuk lebih lanjut, dalam pembahasan tulisan ini juga meruntut bagaimana bangunan ilmu dibangun oleh filsafat ilmu.

Manajemen pendidikan dasar Islam yang juga sebagai ilmu pengetahuan secara otonom, tentu memiliki struktur bangunan ilmu yang sama dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Walaupun mungkin terdapat differensi dalam penerapannya. Hal seperti itu lumrah mengingat hampir semua ilmu pengetahuan memiliki obyek formal yang pasti berbedabeda.¹

Pembahasan tulisan ini akan mengupas lebih tajam tentang struktur bangunan dasar ilmu pengetahuan manajemen pendidikan dasar Islam. Pembahasan akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu *pertama*, struktur bangunan dasar ilmu pengetahuan. *Kedua*, struktur bangunan dasar ilmu pengetahuan manajemen pendidikan dasar Islam.

¹ Obyek dalam ilmu pengetahuan ada dua, yaitu obyek material dan obyek formal (Ahmadi, 2007:81). Obyek material ialah bahan atau masalah yang menjadi sasaran pembicaraan atau penyelidikan dari suatu ilmu pengetahuan. Misalnya, tentang manusia, ekonomi, hukum, alam, dan sebagainya. Sedangkan obyek formal ialah sudut tinjauan dari penyelidikan atau pembicaraan suatu ilmu pengetahuan. Misalnya, tentang manusia. Dari segi manakah kita mengadakan penelaahan? Dari segi tubuhnya atau segi jiwanya? Jika mengenai tubuhnya, mengenai bagian-bagian tubuhnyakah atau mengenai fungsi dari bagian-bagian tubuh?. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 81

STRUKTUR BANGUNAN DASAR ILMU PENGETAHUAN

Menurut Kridalaksana sebagaimana dikutip Salim struktur adalah perangkat unsur yang diantaranya ada hubungan yang bersifat ekstrinsik, unsur dan hubungan itu bersifat abstrak dan bebas dari isi yang bersifat intuitif.² Jadi, Struktur ilmu pengetahuan adalah suatu kumpulan pengetahuan sistematis terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan atau dikoordinasikan agar dapat menjadi dasar teoritis atau memberikan penjelasan termaksud.³

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Istilah ilmu atau *science* merupakan suatu perkataan yang cukup bermakna ganda, yaitu mengandung lebih dari pada satu arti. Oleh karena itu, dalam memakai istilah tersebut seseorang harus menegaskan sekurang-kurangnya menyadari arti mana yang dimaksud. Menurut cakupannya pertama-tama ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebulatan. Jadi, dalam arti yang pertama ini ilmu mengacu pada ilmu seumumnya (*science-in-general*).⁴

Arti yang kedua dari ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari sesuatu pokok soal tertentu. Dalam arti ini ilmu berarti sesuatu cabang ilmu khusus seperti misalnya antropologi, biologi, geografi, atau sosiologi. Istilah Inggris '*science*' kadang-kadang diberi arti sebagai ilmu khusus yang lebih terbatas lagi, yakni sebagai pengetahuan sistematis mengenai dunia fisis atau material (*systematic knowledge of the physical or material world*).⁵

Manusia selalu memiliki rasa ingin tahu. Dia selalu bertanya. Jika manusia bertanya, maka sebenarnya dia ingin mengubah keadaan dirinya dari *tidak tahu* menjadi *tahu*. Karena itu orang yang tidak tahu disebut *orang yang tidak berpengetahuan* dan orang yang tahu disebut *orang yang berpengetahuan*. Objeknya sendiri disebut pengetahuan (*knowledge*). Jadi pengetahuan adalah jawaban terhadap rasa keingintahuan manusia tentang kejadian atau gejala yang terjadi di alam semesta, baik dalam bentuk fakta (abstraksi dari kejadian atau gejala), konsep

² <https://amirsalim1979.wordpress.com/2015/06/16/struktur-ilmu-pengetahuan/> Diakses Tanggal 17 September 2017.

³ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 2010), hal. 139. ⁴ *Ibid.*, hal. 85. ⁵ *Ibid.*, hal. 88.

(kumpulan dari fakta), atau prinsip (rangkaian dari konsep). ⁴Hal senada juga disampaikan oleh Sidi Gazalba, bahwa pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut ialah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran.⁷ Oleh karenanya pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu.

Pengetahuan berbeda dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan pasti berasal dari pengetahuan, tetapi pengetahuan belum tentu bisa menjadi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan atau sains (*science*) adalah pengetahuan yang diperoleh dengan cara tertentu, yaitu cara atau metode ilmiah. Jadi, dalam hal ini kata kunci yang amat penting adalah cara atau metode ilmiah. Jika ada suatu pengetahuan yang didapat dari cara-cara non-ilmiah, maka pengetahuan tersebut belum layak disebut sebagai ilmu pengetahuan.⁵

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan adalah produk atau hasil dari suatu proses pencarian dengan metode ilmiah. ⁶Tetapi ilmu pengetahuan juga bisa dilihat sebagai sistem, yaitu bahwa ilmu pengetahuan melibatkan berbagai abstraksi dari kejadian atau gejala yang terjadi di alam semesta dan diatur dalam tatanan yang logis dan sistematis. Jadi kumpulan fakta dan konsep saja belum dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan menuntut fakta dan konsep tersebut diatur dalam tatanan yang sistematis.

Indrakusuma berpendapat bahwa ilmu pengetahuan adalah uraian yang sistematis dan metodis tentang suatu hal atau masalah. ⁷Fudyartanta sebagaimana dikutip Anshari menulis:

⁴ Prasetya Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), hal. 2. ⁷ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, cet. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 4.

⁵ Misalnya, Einstein melalui penelitian ilmiah selama bertahun-tahun, menemukan bahwa *semua benda akan jatuh (ke bawah) disebabkan karena adanya gravitasi bumi*. Ini adalah ilmu pengetahuan. Tetapi jika pengetahuan itu diperoleh dengan cara non-ilmiah, misalnya bertapa di gua selama berbulan-bulan untuk mendapatkan wangsit, maka pengetahuan yang diperoleh bukanlah ilmu pengetahuan. *Ibid.*, hal. 2-3.

⁶ Proses yang ditempuh itu, yang dikenal dengan metode ilmiah, ialah antara lain tersusun atas: 1) pengumpulan (koleksi) data dan fakta; 2) pengamatan (observasi) data dan fakta; 3) pemilihan (seleksi) data dan fakta; 4) penggolongan (klasifikasi) data dan fakta; 5) penafsiran (interpretasi) data dan fakta; 6) penarikan kesimpulan umum (generalisasi); 7) perumusan hipotesis; 8) pengujian (verifikasi) terhadap hipotesis melalui riset empiris dan eksperimen; 9) penilaian (evaluasi): menerima atau menolak, atau menambah, atau merubah hipotesis; 10) perumusan teori ilmu pengetahuan; dan 11) perumusan dalil atau hukum ilmu pengetahuan. Lihat Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hal. 63-64.

⁷ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), hal. 10. ¹¹ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat*, hal. 48. ¹² *Ibid.*

“yang dimaksudkan dengan ilmu pengetahuan adalah susunan yang sistematis daripada kenyataan-kenyataan ilmiah mengenai sesuatu obyek atau masalah yang diperoleh dari pemikiran yang runtut (hasil logika formil dan logika materiil)”.

¹¹Hampir senada dengan Fudyartanta, Herbert L Searles, Guru Besar di Universitas Southern California, menyatakan bahwa: “Ilmu pengetahuan itu ialah pengetahuan yang paling eksak, diverifikasikan secara cermat, dan yang paling umum yang dapat diperoleh manusia”.¹²

Dari keterangan-keterangan para ahli tersebut jelaslah, bahwa ilmu pengetahuan itu adalah uraian mengenai sesuatu obyek atau masalah yang diperoleh dari pemikiran yang runtut (sistematis), metode ilmiah, umum, dan kumulatif (bersusun timbun).

2. Struktur Bangunan Dasar Ilmu Pengetahuan

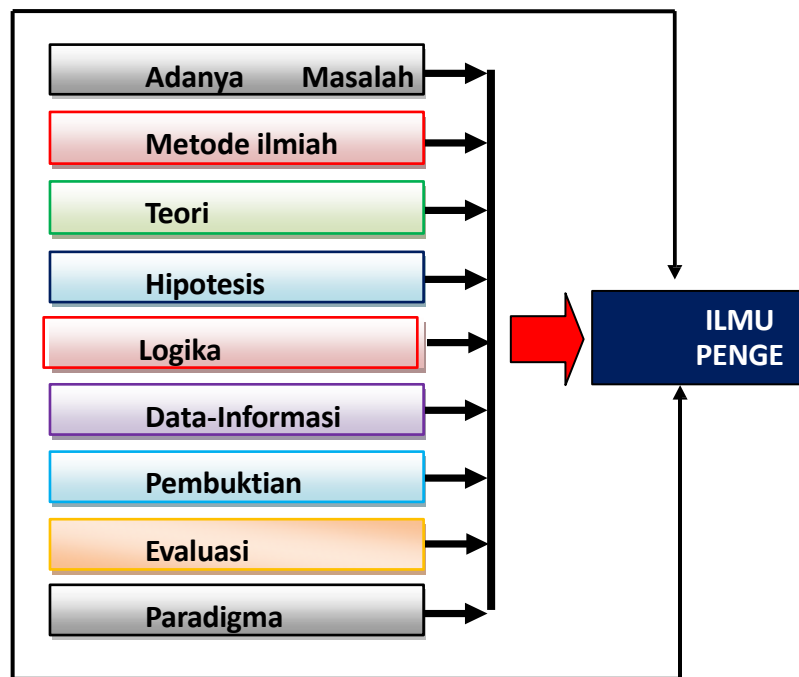
Epistemologi keilmuan adalah rumit dan penuh kontroversi, namun dalam pembahasan ini akan diusahakan memberikan analisis yang singkat dari metode keilmuan, sebagai suatu teori pengetahuan. Oleh sebab itu, epistemologi dari metode keilmuan akan diarahkan perhatiannya kepada sebuah rumus yang mengatur langkah-langkah proses berpikir sekaligus menjadi unsur-unsur dalam ilmu pengetahuan, yang diatur dalam suatu urutan tertentu.⁸ Gambar 1 halaman 5 dan uraian berikut ini akan memperjelas hal dimaksud.

a. Adanya Masalah (*Problem*)

Suatu masalah disebut sebagai masalah ilmiah, jika memenuhi persyaratan, yaitu bahwa masalah itu merupakan masalah yang dihadapi dengan sikap dan metode ilmiah; Masalah yang terus mencari solusi; masalah yang saling berhubungan dengan masalah dan solusi ilmiah lain secara sistematis (dan lebih memadai dalam memberikan pemahaman yang lebih besar). Untuk ini, Archie J. Bahm menawarkan, masalah yang dapat dikomunikasikan dan capable, yang disuguhkan dengan sikap dan metode ilmiah sebagai ilmu pengetahuan awal, sudah pantas dikatakan “masalah ilmiah” (*scientific problem*).⁹

⁸ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 92-113. Baca Pula Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Belukar, 2012), hal. 46-54.

⁹ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Belukar, 2012), hal. 47.



Gambar 1. Struktur Bangunan Dasar Ilmu Pengetahuan

Obyek material ialah bahan atau masalah yang menjadi sasaran pembicaraan atau penyelidikan dari suatu ilmu pengetahuan. Misalnya, tentang manusia, ekonomi, hukum, alam, dan sebagainya. Sedang obyek formal ialah sudut tinjauan dari penyelidikan atau pembicaraan suatu ilmu pengetahuan. Misalnya, tentang manusia. Dari segi manakah kita mengadakan penelaahan? Dari segi tubuhnya atau segi jiwanya? Jika mengenai tubuhnya, mengenai bagian-bagian tubuhnyakah atau mengenai fungsi dari bagian-bagian tubuh?

Dua macam ilmu pengetahuan dapat mempunyai obyek material yang sama, tetapi obyek formalnya tidak boleh sama, atau harus beda. Contoh: Ilmu jiwa anak dan ilmu pendidikan. Kedua ilmu ini mempunyai obyek material yang sama, yaitu anak. Tetapi obyek formal dari keduanya tidak sama. Obyek formal ilmu jiwa anak adalah perkembangan kehidupan kejiwaan anak, sedang ilmu pendidikan obyek formalnya ialah usaha untuk membentuk anak menjadi manusia beradab.

b. Metode ilmiah

Menurut Bahm, bahwa esensi dari sebuah pengetahuan adalah metode. Setiap pengetahuan memiliki metodenya sendiri sesuai dengan permasalahannya. Meski diantara para ilmuwan terjadi perbedaan tentang metode ilmiah, tetapi mereka sepakat bahwa masalah tanpa observasi tidak akan menjadi ilmiah, sebaliknya observasi tanpa masalah juga tidak akan menjadi ilmiah. Menurutnya,

bahwa ilmu pengetahuan adalah aktivitas menyelesaikan masalah dan melihat metode ilmiah sebagai sesuatu yang memiliki karakteristik yang esensial bagi penyelesaian masalah.¹⁰

Untuk menghasilkan sesuatu yang benar, diperlukan metode atau prosedur yang benar pula. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan melalui metode ilmiah. Tidak semua pengetahuan disebut ilmu sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkan harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Seperti diketahui berfikir adalah kegiatan mental yang menghasilkan pengetahuan.

Metode ilmiah merupakan ekspresi mengenai cara bekerja pikiran, dengan cara bekerja, maka pengetahuan yang dihasilkan diharapkan mempunyai karakteristik tertentu yang diminta oleh ilmu pengetahuan yaitu sifat rasional dan teruji yang memungkinkan pengetahuan yang disusunnya merupakan pengetahuan yang dapat diandalkan.

c. Teori

Teori yang dimaksud disini adalah penjelasan mengenai gejala yang terdapat dalam dunia fisik tersebut.¹¹Teori merupakan suatu abstraksi intelektual di mana pendekatan secara rasional digabungkan dengan pengalaman empiris.¹² Pada

¹⁰ Ada lima langkah esensial dan ideal – menurut Archie J. Bahm – dalam menerapkan metode ilmiah yang harus dipahami oleh seorang peneliti (ilmuwan), yaitu 1) memahami masalah; 2) menguji masalah; 3) mengusulkan solusi; 4) menguji hipotesis dan 5) memecahkan masalah. <http://zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id/2013/11/13/enam-komponen-ilmu-pengetahuan/>. Diakses tanggal 17 September 2017. Baca pula uraian Muslih mengenai bangunan dasar ilmu pengetahuan dari buku “What is Science” karya Archie J. Bahm. Mohammad Muslih, *Filsafat* hal. 46-52.

¹¹ Teori dalam pengetahuan ilmiah pada dasarnya adalah sekumpulan proposisi yang saling berkaitan secara logis. Kumpulan proposisi itu adalah alat untuk menjelaskan suatu fenomena yang menjadi objek penelitian. Contohnya adalah teori evolusi yang ditawarkan oleh Darwin. Teori ini berisi proposisi-proposisi yang menunjukkan bahwa bentuk-bentuk organisme yang lebih rumit berasal dari sejumlah kecil bentuk-bentuk yang lebih sederhana (primitif) yang berkembang secara evolutif sepanjang masa.

¹² Secara rasional maka ilmu menyusun pengetahuannya secara konsisten dan kumulatif, sedangkan secara empiris ilmu memisahkan antara pengetahuan yang sesuai dengan fakta dengan yang tidak. Secara sederhana maka hal ini berarti bahwa semua teori ilmiah harus memenuhi dua syarat utama, yaitu: 1) harus konsisten dengan teori-teori sebelumnya yang memungkinkan tidak terjadinya kontradiksi dalam teori keilmuan secara keseluruhan, dan 2) harus cocok dengan fakta-fakta empiris, sebab teori yang bagaimanapun konsistennya sekiranya tidak didukung oleh pengujian empiris tidak dapat diterima kebenarannya secara ilmiah. Lihat Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 97-99.

dasarnya kata teori adalah istilah teknis yang berarti “*looking at, viewing, beholding* (memperhatikan, mengamati, memandang)” yang menunjuk atau berkenaan dengan kontemplasi atau spekulasi, lawan kata dari aksi atau tindakan. Pada hakikatnya istilah dan pengertian teori sering dihadapkan secara kontras dengan istilah dan pengertian praktek”. Salah satu contoh klasik perbedaan antara teori dan praktek adalah penggunaannya pada ilmu kedokteran. Teori kedokteran menjelaskan tentang sebab- sebab dan sifat alami tubuh manusia yang sehat dan yang sakit, sedangkan praktek kedokteran adalah tindakan-tindakan konkrit agar tubuh manusia sehat, sembuh dari sakit. Dua hal itu saling terkait, tetapi masing-masing bersifat mandiri, sebab dapat dilaksanakan penelitian kesehatan dan penelitian tentang penyakit tanpa harus secara praktek melakukan pengobatan terhadap pasien-pasien yang sakit, dan dapat pula dilakukan penyembuhan seorang pasien tanpa mengetahui bagaimana penyembuhan bekerja.

Teori dalam seni dan filsafat boleh jadi menunjuk pada ide-ide dan/atau fenomena empiris yang tidak mudah untuk diamati secara indera. Teori dalam dunia ilmu keterkaitan diantara segenap komponen itu juga merupakan struktur dari pengetahuan ilmiah.

Pengetahuan modern disebut teori ilmiah, umumnya dipahami sebagai sarana untuk menjelaskan fenomena empiris, yang dibuat secara konsisten dengan metode ilmiah. Teori ilmiah cenderung dideskripsikan sebagai sarana bagi ilmuwan di lapangan dalam memahami, menguji, membuktikan, menentang, menolak, dan merekayasa suatu objek. Dalam ilmu pengetahuan modern perbedaan antara teori dan praktek secara kasar dapat dilihat pada perbedaan antara teori ilmiah dengan teknologi atau dengan ilmu terapan.

d. Hipotesis

Secara etimologis hipotesis berarti sesuatu yang masih *kurang dari (hypo)* sebuah *kesimpulan pendapat (thesis)*. Dengan kata lain hipotesis adalah sebuah kesimpulan, tetapi kesimpulan ini belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis adalah adalah suatu *jawaban duga* yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawabanyang benar. Bila dengan data yang terolah dapat disimpulkan bahwa hipotesis itu benar, dicapailah konklusi dan

pada saat ini *hipotesis* sudah berhenti menjadi hipotesis; hipotesis berubah menjadi *tesis/tesa*.¹³

e. Logika

Penalaran merupakan suatu proses berfikir yang membuahkan pengetahuan. Agar pengetahuan dihasilkan penalaran itu mempunyai dasar kebenaran, maka proses berfikir itu harus dilakukan dengan cara tertentu. Suatu penarikan kesimpulan baru dianggap valid (*sahih*) apabila proses penarikan kesimpulan dilakukan menurut cara tertentu. Cara inilah yang disebut “logika”, dimana logika secara luas dapat diartikan sebagai “pengkajian untuk berpikir secara benar”. Berpikir disini adalah kegiatan pikiran, akal budi manusia. Dengan berpikir, manusia ‘mengolah dan mengerjakan’ pengetahuan yang telah diperolehnya.

f. Data-Informasi

Tahapan ini merupakan suatu yang dominan dalam metode keilmuan. Disebabkan oleh banyaknya kegiatan keilmuan yang diarahkan kepada pengumpulan data, maka banyak orang yang menyamakan keilmuan dengan pengumpulan fakta. Hasil observasi ini kemudian dituangkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Penyusunan dan klasifikasi data tahapan metode keilmuan ini, menekankan kepada penyusunan kata dalam kelompok-kelompok, jenis-jenis dan kelas-kelas. Dalam sebuah cabang ilmu usaha untuk mengidentifikasi, menganalisa, membandingkan, dan membedakan fakta-fakta yang tergantung kepada adanya klasifikasi yang disebut *taksonomi* dan ilmuwan modern terus berusaha untuk menyempurnakan taksonomi untuk bidang keilmuan mereka.

g. Pembuktian

Langkah selanjutnya setelah menyusun hipotesis adalah menguji hipotesis tersebut dengan mengonfr ontasikannya atau menghadapkannya dengan dunia fisik yang nyata. Tidak jarang pula beberapa pembuktian ilmiah membutuhkan alat yang rumit sekali sehingga hipotesis baru dapat dibuktikan beberapa waktu setelah ditemukan alat yang dapat membantu mengumpulkan fakta yang dibutuhkan. Hal inilah yang meyebabkan penelitian ilmiah menjadi mahal, yang

¹³ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat* hal. 67.

dikarenakan bukan oleh penyusunan teorinya, melainkan dalam pembuktiannya. Pembuktian inilah sebenarnya yang memberi jastifikasi terhadap teori ilmiah apakah pernyataan-pernyataan yang dikandungnya dapat diterima kebenarannya atau ditolak secara ilmiah.

h. Evaluasi

Evaluasi adalah proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan keputusan yang dibuat dalam merancang suatu system pengajaran. Evaluasi dalam hal ini adalah menarik kesimpulan yang merupakan penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan itu ditolak atau diterima. Sekiranya dalam proses menguji hipotesis tidak terdapat fakta yang cukup mendukung maka hipotesis itu ditolak. Hipotesis yang diterima kemudian dianggap menjadi bagian dari pengetahuan ilmiah sebab telah teruji kebenarannya.

i. Paradigma

Pengujian kebenaran dalam ilmu berarti menguji hipotesis dengan pengamatan kenyataan yang sebenarnya. Dalam hal ini maka keputusan terakhir terletak pada fakta. Secara umum pengertian paradigma adalah seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan pengetahuan dan metode ilmiah, Gie ¹⁴ menyatakan bahwa: ilmu adalah kesatuan antara pengetahuan, aktivitas, dan metode. Ketiga hal tersebut merupakan kesatuan logis yang harus ada secara berurutan. Ilmu harus diusahakan dengan aktivitas, aktivitas harus dilaksanakan dengan metode tertentu, dan akhirnya aktivitas metodis itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis. Kesatuan dan interaksi di antara aktivitas, metode, dan pengetahuan menyusun suatu ilmu.

Ilmu sebagai sekumpulan pengetahuan sistematik terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan agar dapat menjadi dasar teori dan memberi penjelasan yang sesuai. Saling keterkaitan diantara segenap komponen itu juga merupakan struktur dari pengetahuan ilmiah.

¹⁴ The Liang Gie. *Pengantar Filsafat* hal. 67.

STRUKTUR BANGUNAN DASAR ILMU PENGETAHUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR ISLAM

1. Pengertian Manajemen Pendidikan Dasar Islam

Secara umum, manajemen pendidikan dasar Islam memiliki banyak kesamaan dengan manajemen pendidikan secara umum, namun ada diferensiasi dalam beberapa karakter. Diantara karakteristik yang membedakan teori manajemen dalam Islam dengan teori lain adalah ‘fokus dan konsen teori Islam’ terhadap segala variabel yang berpengaruh (*influence*) terhadap aktivitas manajemen dalam dan di luar organisasi (perusahaan, negara), dan hubungan perilaku individu terhadap faktor-faktor sosial yang berpengaruh. Teori Islam memberikan injeksi moral dalam manajemen, yakni mengatur bagaimana seharusnya individu berperilaku. Tidak ada manajemen dalam Islam kecuali ada nilai atau etika Islami yang melingkupinya.

Isyarat pengertian manajemen dalam Al-Qur'an dan Hadits, antara lain sebagaimana dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS. Al Sajdah: 5)

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah difahami bahwa Allah SWT. adalah pengatur alam (*manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT. telah dijadaikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaikbaiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini¹⁵.

Menurut Muhaimin dkk, manajemen pendidikan Islam adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam. Dalam arti, ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 362.

secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan lebih bersifat umum untuk semua aktivitas pendidikan pada umumnya, sedangkan manajemen pendidikan Islam lebih khusus lagi mengarah pada manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam.¹⁶

Qomar memaknai manajemen pendidikan Islam sebagai suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.¹⁷ Pengertian ini kemudian secara spesifik dirinci oleh Muhaimin bahwa pendidikan Islam sekurang-kurangnya bernafaskan dua hal penting yaitu merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dengan niat manifestasi ajaran dan nilai-nilai keislaman dan sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

Ciri khas pendidikan Islam sebagaimana pandangan Abuddin Nata ialah pendidikan yang mendasarkan seluruh aktivitas pembelajarannya pada ranah ketauhidan.¹⁸ Selain itu, pendidikan Islam berfungsi untuk menyiapkan manusia sebagai khalifah yang mewakili Tuhan di muka bumi. Manusia yang mengorientasikan hidupnya bukan saja untuk kemaslahatan dunia, tetapi lebih dari semua itu, secara transendental menautkan segala aktivitas keduniawian sebagai bekal menelusuri kehidupan yang lebih abadi, yaitu kehidupan akhirat.

Pendidikan Islam walaupun mengandung perincian terhadap manajemen pendidikan seperti yang terkandung dalam manajemen pendidikan mutakhir, namun sudah pasti ia mengandung berbagai prinsip umum yang menjadi dasar manajemen pendidikan Islam sehingga ia sejalan dengan kemajuan dan perkembangan yang baik.²⁴

Manajemen pendidikan Islam mengandung berbagai prinsip umum yang fleksibel sehingga ia bisa sejalan dengan kemajuan dan perkembangan yang baik.

¹⁶ Muhaimin, Suti'ah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 4.

¹⁷ Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*.

(Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 10.

¹⁸ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 198. ²⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), hal. 248.

Prinsip-prinsip inilah yang membedakan manajemen pendidikan pada umumnya dengan manajemen pendidikan Islam. Mengenai prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam para pakar pendidikan Islam berbeda pendapat, diantaranya Ramayulis berpendapat bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam ada delapan yakni: ikhlas (QS. Al-A'raf: 29), jujur (QS. Al-Ahzab: 24; QS. Al-Zumr: 33; QS. At-Taubah: 119; QS. Muhammad: 21), amanah (QS. An-Nisa': 58), adil (QS. ar-Rahman: 7-9; QS. Al-Maidah: 8), tanggung jawab (QS. Al-Baqarah: 286), dinamis, praktis, dan fleksibel.¹⁹ Sedang Langgungulung berpendapat bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam itu ada tujuh, yaitu: iman dan akhlak, keadilan dan persamaan, musyawarah, pembagian kerja dan tugas, berpegang pada fungsi manajemen, pergaulan dan keikhlasan.²⁶

Berdasarkan pendapat para ahli manajemen pendidikan Islam di atas dapatlah disimpulkan bahwa manajemen pendidikan dasar Islam adalah seni dan ilmu mengelola, mengatur sumber daya pendidikan dasar Islam untuk mencapai tujuan pendidikan dasar Islam secara efektif dan efisien.

2. Struktur Bangunan Dasar Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Dasar Islam

Setelah mengetahui bangunan dasar ilmu pengetahuan sebagaimana uraian sebelumnya, pembahasan berikut ini akan mengadakan tinjauan terhadap ilmu manajemen pendidikan dasar Islam. Apakah unsur-unsur tersebut telah terpenuhi oleh ilmu manajemen pendidikan dasar Islam.

Uraian berikut ini mencoba mengadakan penelaahan secara berturut-turut unsur-unsur di atas, dan bila perlu dibicarakan juga persyaratan tambahan.

a. Masalah (*Problem*)

Masalah atau obyek ilmu pengetahuan manajemen pendidikan dasar Islam ada dua, yaitu obyek material dan obyek formal. Obyek material manajemen pendidikan dasar Islam ialah interaksi antar manusia (guru, siswa, tenaga kependidikan, wali siswa, petugas pendidikan dan lain-lain). Sedangkan obyek formal manajemen pendidikan dasar Islam ialah usaha memanaj atau mengatur pendidikan dan

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 262. ²⁶ Hasan Langgungulung, *Asas-Asas*, hal. 248.

komponen-komponen pendidikan untuk membentuk anak menjadi manusia beradab yakni manusia yang dewasa dan terlepas dari ketergantungan kepada manusia lain.

Manajemen pendidikan dasar Islam membicarakan dasar-dasar yang memberikan landasan kepada usaha tersebut, memberikan pedoman bagaimana usaha tersebut dilaksanakan, dan memberikan arah ke mana usaha tersebut ditujukan. Obyek formal ini akan lebih jelas dan tegas apabila telah mengetahui, apa saja yang menjadi obyek pembicaraan dari manajemen pendidikan dasar Islam itu.

Masalah manajemen pendidikan dasar Islam adalah masalah yang memiliki ruang lingkup yang cukup luas. Dalam manajemen pendidikan dasar Islam banyak segi-segi dan pihak-pihak yang turut terlibat baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu, Jika ada pendapat bahwa obyek manajemen pendidikan dasar Islam itu hanyalah mengatur interaksi guru dan anak didik saja, maka pendapat itu adalah kurang lengkap.

Adapun obyek-obyek dari manajemen pendidikan dasar Islam itu, antara lain:

- 1) Manajemen anak didik, yaitu pihak yang menjadi obyek pokok dari pendidikan.
- 2) Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, yaitu pihak subyek dari pelaksanaan pendidikan.
- 3) Manajemen materi pendidikan dasar Islam, yaitu bahan-bahan atau pengalaman- pengalaman belajar yang disusun menjadi suatu kurikulum.
- 4) Manajemen pembelajaran dasar Islam, yang memuat cara-cara bagaimana menyajikan materi pendidikan kepada anak didik.
- 5) Manajemen evaluasi pendidikan dasar Islam, yaitu cara-cara bagaimana mengadakan penilaian terhadap hasil belajar murid
- 6) Manajemen alat-alat pendidikan dasar Islam, yaitu langkah-langkah atau tindakan- tindakan guna menjaga kelangsungan pekerjaan mendidik.
- 7) Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dasar Islam.
- 8) Manajemen *milieu* atau lingkungan sekitar, yaitu keadaan-keadaan yang turut berpengaruh terhadap hasil pendidikan.
- 9) Sistem Informasi Manajemen pendidikan dasar Islam.
- 10) Manajemen keuangan pendidikan dasar Islam
- 11) Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat (humas) pendidikan dasar Islam

- 12) Manajemen Peningkatan mutu pendidikan dasar Islam.
- 13) Manajemen pemasaran pendidikan dasar Islam.
- 14) Manajemen kewirausahaan pendidikan dasar Islam.
- 15) Kepemimpinan pendidikan dasar Islam.
- 16) Organisasi pendidikan dasar Islam.

b. Metode ilmiah

Ilmu manajemen pendidikan dasar Islam telah menggunakan metode-metode ilmiah dalam penyelidikannya. Metode-metode yang banyak dipergunakan dalam Ilmu manajemen pendidikan dasar Islam di antaranya ialah: metode observasi, angket/kuesioner, eksperimen, interview, dan juga metode testing.

pembelajaran dalam kelas, manajemen kegiatan intra, ekstra, dan kokurikuler dan lain-

lain. Metode angket misalnya digunakan untuk menyelidiki bagaimana tanggapan guru terhadap kepemimpinan kepala madrasah atau kepemimpinan dan organisasi pembelajar, tanggapan siswa mengenai kompetensi guru, sikap siswa terhadap pembelajaran dan disiplin sekolah, dan lain-lain. Metode eksperimen misalnya dipergunakan untuk mengadakan penyelidikan dalam bidang manajemen kewirausahaan di sekolah dasar Islam, tentang manajemen pendidikan dasar Islam yang ideal, seperti halnya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang sebagai *pilot project* madrasah unggulan, SDI Al-Hikmah dan SDI Al-Falah Surabaya, juga SDI Sabilillah Malang dan sebagainya. Begitu juga metode testing, dipergunakan untuk menganalisis kemajuan dan prestasi belajar anak didik, dan bahkan menilai kinerja guru profesional.

Oleh karena ilmu manajemen pendidikan dasar Islam dalam penyelidikan-penyelidikannya selalu menggunakan metode-metode ilmiah, maka ditinjau dari segi metode, ilmu manajemen pendidikan dasar Islam telah memenuhi unsur tersebut. **c.**

Teori

Ilmu manajemen pendidikan dasar Islam didasarkan pada teori-teori yang telah mapan, yakni teori yang merupakan suatu abstraksi intelektual di mana pendekatan secara rasional digabungkan dengan pengalaman empiris. Sebagai contoh mengenai fungsi manajemen pendidikan dasar Islam, yakni:

1) Perencanaan (*Planing*)

Mengenai pentingnya suatu perencanaan, ada beberapa konsep yang tertuang dalam al-Qur'an dan Hadis. Di antara ayat al-Qur'an yang terkait dengan fungsi perencanaan adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr: 18)

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Proses *organizing* yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan sehingga tercapai tujuan, sebenarnya telah dicontohkan di dalam al- Qur'an.

Firman Allah dalam surat Ali imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

Metode observasi di antaranya untuk mengadakan penyelidikan tentang kinerja pemimpin dalam organisasi pendidikan dasar Islam, manajemen sarana dan prasarana pendidikan dasar Islam, manajemen iklim dan budaya sekolah dasar, manajemen.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Al-Qur'an dalam hal ini sebenarnya telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah berfirman dalam surat al-Kahfi ayat 2:

فَيَمَّا لَيِّنَدَرٌ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang

beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, (QS.Al-Kahfi: 2)

4) Pengawasan (*Controlling*)

Mengenai fungsi pengawasan, Allah SWT., berfirman di dalam al-Qur'an berikut:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيفٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ﴿٦﴾

dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang disertai mengawasi mereka. (QS.Asy-Syuraa: 6)

c. Hipotesis

Hipotesis amat berguna dalam penelitian.²⁰ Menurut Cohen tanpa hipotesis, tidak akan ada *progres* dalam wawasan atau pengertian ilmiah dalam menyimpulkan fakta empiris. Tanpa ide yang membimbing, maka sulit dicari fakta-fakta yang ingin dikumpulkan dan sukar menentukan mana yang relevan mana yang tidak.²⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لُدْمِينَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujurat: 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ۚ وَإِنَّكَ لَتَأْكُلُ لَحْمَ أَخِيكَ مَيْتًا ۚ فَأْتُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. (QS. Al-Hujurat: 12)

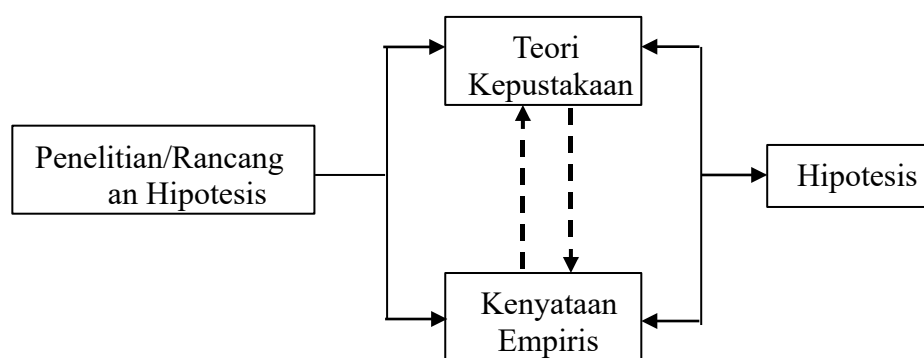
Berdasarkan QS. Al-Hujurat ayat 6 dan 12 diatas, maka dapatlah dijelaskan bahwa kebenaran haruslah dicek dan di-cross ceck ntuk kemudian berdasarkan data-data yang dikumpulkan dapatlah menyimpulkan akan kebenaran itu. Kata “*periksalah dengan teliti*” dan “*jauhilah kebanyakan purba-sangka*

²⁰ Sebagai catatan tambahan, dapat dikemukakan bahwa tidak semua penelitian memerlukan hipotesis. Penelitian yang tidak memerlukan hipotesis antara lain, penelitian eksploratif (deskriptif), penelitian historis, penelitian evaluasi, penelitian *survey* atau kasus, dan penelitian *developmental* (pengembangan).²⁸ Mahmud, *Metodologi Penelitian*, Edisi Revisi, (Mojokerto: Thoriq Al-Fikri, 2016), hal. 52.

(*kecurigaan*)” sebagaimana ayat QS. Al-Hujurat di atas adalah “penekanan” bahwa kebenaran hipotesis haruslah dibuktikan, agar tidak menjadi musibah bagi masyarakat (*an tusiibu qauman*) dan juga menjadi dosa (*itsmun*).

Ilmu manajemen pendidikan dasar Islam, dalam peneyelidikannya untuk mencapai “kebenaran”, juga melalui tahap hipotesis. Di saat mendesain dan mengkonstruksi hipotesis, para peneliti manajemen pendidikan dasar Islam membutuhkan sumber-sumber inspirasi yang dapat membantu dan memberi warna hipotesis yang dibangunnya. Sumber- sumber inspirasi hipotesis dalam penelitian kuantitatif adalah teori yang digunakan dalam penelitian, teori tersebut diperoleh dari studi kepustakaan mengenai manajemen pendidikan dasar Islam.

Selain teori-teori mapan mengenai manajemen pendidikan dasar Islam sebagai sumber inspirasi hipotesis, seringkali para peneliti juga menggunakan pengalaman- pengalaman empiris yang dibangun berdasarkan pengamatan- pengamatan yang sistematis melalui penelitian eksploratif atau bahan-bahan ekploratif yang dibuat oleh orang lain sebagai sumber-sumber inspirasi lain hipotesis penelitian. Dengan demikian sumber- sumber inspirasi hipotesis adalah teori dan pengalaman empiris itu sendiri.



Gambar 2 : Penggunaan Sumber Teori dan Empiris untuk Hipotesis

Beberapa peneliti manajemen pendidikan dasar Islam yang lain bahkan lebih jauh melangkah agar risetnya lebih bermanfaat, yakni dengan melakukan *mapping* teori dan menunjukkan posisi penelitiannya berada di posisi yang mana kemudian membangun hipotesis berdasarkan hasil *mapping* teori itu.²¹

²¹ Hal inilah yang disebut dengan *theoretical problem* dalam suatu penelitian. Hipotesis ini kemudian digunakan untuk menjawab problem empirik dalam penelitian.

d. *Logika*

Ilmu manajemen pendidikan dasar Islam sebagai ilmu pengetahuan secara otonom, juga melalui proses berfikir yang dilakukan dengan cara tertentu. Dengan berpikir yang benar, para ahli manajemen pendidikan Islam ‘mengolah dan mengerjakan’ pengetahuan yang telah diperolehnya. Dengan “mengolah dan mengerjakannya” para ahli manajemen pendidikan dasar Islam, mampu mempertimbangkan, menguraikan, membandingkan, serta menghubungkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya. Sebagai contoh, bagaimana para *reseachter* manajemen pendidikan dasar Islam membuat prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan dasar Islam, yakni: kejujuran (amanah) (QS. Al-Ahzab: 72; QS. An-Nisa’: 58), adil (QS. Al-A’raf: 29; QS. Shad: 26), musyawarah (QS. Al-Syura: 38; QS. Al-Imran: 159), etika tauhid dan *amr ma’ruf nahi munkar* (QS. Al-Imran: 118).²² Demikian juga dengan logikanya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam kitab *Ta’limul Muta’allim*²³ menyebutkan enam karakteristik untuk mencapai keberhasilan belajar (menuntut ilmu) bagi peserta didik, yaitu: 1) Adanya kecerdasan (*dzukain*), 2) Minat yang terkonsentrasi/ keinginan untuk mengerti (*hirsin*), 3) Adanya keuletan dan ketangguhan/sabar (*istibarin*), 4) Ditunjang sarana yang memadahi/ biaya (*bulghatin*), 5) Adanya petunjuk guru (*irsyadu ustadzin*), dan 6) Melalui proses panjang yang terencana (*thulul zamani*). Keenam karakteristik ini merupakan tugas (*wadlifah*) bagi peserta didik agar ia sukses dalam menjalani belajar dan pendidikannya.

e. **Data-Informasi**

Data adalah semua fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk informasi. Informasi adalah data yang diolah untuk kepentingan tertentu. Data ditinjau dari sifat data dalam manajemen pendidikan dasar Islam terdiri atas: 1) data kualitatif, yaitu data-data yang tidak dapat diukur dengan angka secara pasti. Misalnya, motivasi kerja kepala sekolah, minat dan bakat menjadi guru, komitmen organisasi. 2) data kuantitatif, yakni data-data yang dapat diukur dengan angka

²² Baca Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: antara Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 84-99.

²³ Kitab *Ta’limul Muta’allim Thariqat Ta’allum* tulisan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuzji terbit pada abad pertengahan tahun 1203 Masehi. Kitab ini dibagi menjadi 13 bab dan 48 halaman. Kitab ini adalah kitab yang paling terkenal dan populer dalam metodologi pendidikan di kalangan pondok pesantren di Indonesia.

secara pasti. Misalnya, masa kerja guru madrasah, jumlah jam mengajar guru, *budgeting* ujian sekolah.

Data baik kualitatif maupun kuantitatif dalam manajemen pendidikan dasar Islam diperlukan untuk proses mengidentifikasi, menganalisis, membandingkan, dan membedakan fakta-fakta dalam mencapai kesempurnaan kesimpulan ilmu manajemen pendidikan dasar Islam. Karena itulah metode pengumpulan data misalnya: observasi, eksperimen, angket/kuesioner, test, interview, dan lain-lain sangat dibutuhkan dalam ilmu manajemen pendidikan dasar Islam.

f. Pembuktian

Sebagaimana ilmu pengetahuan lainnya, maka langkah selanjutnya dalam manajemen pendidikan dasar Islam setelah menyusun hipotesis adalah menguji hipotesis tersebut dengan mengonfrontasikannya atau menghadapkannya dengan dunia empiris yang nyata.

Pembuktian kebenaran dalam ilmu manajemen pendidikan dasar Islam dilakukan dengan mengetes alternatif-alternatif hipotesis dengan observasi kenyataan yang sebenarnya atau lewat eksperimen. Dalam kaitan ini maka keputusan terakhir terletak pada fakta. Misalnya, sebuah hipotesis mengenai adanya model kepemimpinan transformatif di sekolah dasar/madrasah, maka diadakanlah observasi kenyataan di lapangan (sekolah/madrasah). Demikian juga mengenai manajemen kurikulum pendidikan dasar Islam yang bersumber dari *nash* (Al-Qur'an dan Hadits), maka diadakanlah eksperimen di sekolah/madrasah. Pembuktian inilah sebenarnya yang memberi justifikasi terhadap teori ilmiah apakah pernyataan-pernyataan yang dikandungnya dapat diterima kebenarannya atau ditolak secara ilmiah.

g. Evaluasi

Evaluasi dalam manajemen pendidikan dasar Islam merupakan proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pendidikan.

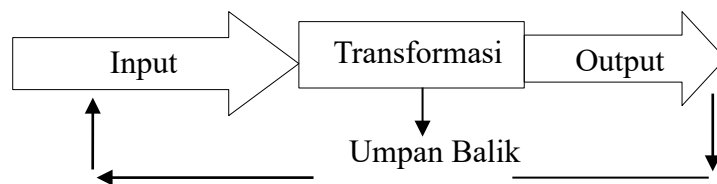
Mengenai evaluasi ini Allah SWT. berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat 2-3 yang artinya:

أَحْسِبِ النَّاسَ أَنْ يُزَكُّوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

“Apakah manusia itu mengira, bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: “kami telah beriman” sedang mereka belum diuji lagi?. Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS. Al-Ankabut: 2-3)

Evaluasi manajemen pendidikan dasar Islam terutama di sekolah/madrasah meliputi banyak segi, yang secara garis besar dapat dilihat dari calon siswa (*input*), lulusan (*output*), dan proses pendidikan secara menyeluruh (*transformasi*). Jika digambarkan dalam bentuk diagram akan terlihat sebagai



berikut :

Gambar 3. Evaluasi Manajemen Pendidikan Dasar Islam

1) *Input*

Yaitu bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon siswa yang baru akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki suatu tingkat sekolah (institusi), calon siswa itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan evaluasi ini dapat diketahui apakah kelak ia akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya.

2) *Output*

Yaitu bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah siswa lulusan sekolah yang bersangkutan. Untuk menentukan apakah seorang siswa berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan evaluasi, sebagai alat penyaring kualitas.

3) *Trasnformasi*

Yaitu mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia sekolah, sekolah itulah yang dimaksud dengan transformasi. Sekolah terdiri dari beberapa mesin yang menyebabkan berhasil atau gagalnya sebagai transformasi. Bahan jadi yang diharapkan, yang dalam hal ini siswa lulusan sekolah ditentukan oleh beberapa faktor sebagai akibat bekerjanya unsur-unsur yang ada.

Unsur-unsur yang berfungsi sebagai faktor penentu dalam kegiatan sekolah tersebut antara lain : Siswa sendiri, Guru dan personal lainnya, Bahan pelajaran, Metode mengajar dan sistem evaluasi, Sarana penunjang, dan Sistem administrasi.

4) Umpan Balik (*Feed Back*)

Yaitu segala informasi, baik yang menyangkut *output* maupun transformasi. Umpan balik ini diperlukan untuk memperbaiki *input* maupun transformasi. Lulusan yang kurang bermutu atau yang belum memenuhi harapan, akan menggugah semua pihak untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan penyebab kurang bermutunya lulusan. Penyebab tersebut diantaranya : input yang kurang baik kualitasnya, guru dan personal yang kurang tepat, materi yang tidak atau kurang cocok, metode mengajar dan sistem evaluasi yang kurang memadai, kurangnya sarana penunjang, sistem administrasi yang kurang tepat.²⁴

h. Paradigma

Dalam mengembangkan suatu paradigma ilmu, seseorang harus dapat melihat cara pandang yang menjadi aspek filosofis dan metodologis dalam menemukan ilmu pengetahuan, yaitu: dimensi ontologis, dimensi epistemologis, dan dimensi aksiologis.

Ontologi adalah masalah apa, yaitu apa yang akan ditangani oleh manajemen pendidikan dasar Islam. Hal ini sangat bertalian dengan objek material dan objek formal Ilmu manajemen pendidikan dasar Islam. Obyek material Ilmu manajemen pendidikan dasar Islam ialah manusia. Sedangkan obyek formal Ilmu manajemen pendidikan dasar Islam ialah usaha untuk mengatur pendidikan dasar Islam beradab. Dengan demikian Ilmu manajemen pendidikan dasar Islam telah memiliki ontologi secara jelas. Sementara itu epistemology adalah masalah kebenaran, yaitu bagaimana mewujudkan kebenaran itu. Kebenaran dalam ilmu hanya dapat diwujudkan dengan metodologi ilmiah seperti juga telah diutarakan di atas. Syarat ini pun telah dipenuhi oleh Ilmu manajemen pendidikan dasar Islam. Sedangkan aksiologis yang membahas tindakan yang benar atau kegunaan manajemen pendidikan dasar Islam itu untuk kepentingan kesejahteraan manusia bertalian dengan tujuan

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 4-6.

manajemen pendidikan dasar Islam serta tindakan untuk mencapai tindakan itu. Dengan demikian ketiga persyaratan ini sudah dipenuhi oleh manajemen pendidikan dasar Islam untuk mendapatkan predikat Ilmu manajemen pendidikan dasar Islam. *Wallahu A'lam*.

KESIMPULAN

1. Ilmu pengetahuan adalah uraian mengenai sesuatu obyek atau masalah yang diperoleh dari pemikiran yang runtut (sistematis), metode ilmiah, umum, dan kumulatif (bersusun timbun).
2. Struktur bangunan dasar ilmu pengetahuan meliputi: masalah (problem), metode ilmiah, teori, hipotesis, logika, data-informasi, pembuktian, evaluasi, dan paradigma.
3. Manajemen pendidikan dasar Islam adalah seni dan ilmu mengelola, mengatur sumber daya pendidikan dasar Islam untuk mencapai tujuan pendidikan dasar Islam secara efektif dan efisien.
4. Ilmu manajemen pendidikan dasar Islam telah memenuhi struktur bangunan dasar ilmu pengetahuan yang meliputi: Masalah (*problem*), metode ilmiah, teori, hipotesis, logika, data-informasi, pembuktian, evaluasi, dan paradigma, sehingga ia secara otonom disebut ilmu pengetahuan, yakni ilmu pengetahuan manajemen pendidikan dasar Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Adib, Mohammad. 2010. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anshari, Endang Syaifudin. 1987. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2016. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Umiarso. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gazalba, Sidi. 1992. *Sistematika Filsafat*. cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gie, The Liang. 2010. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.

- Indrakusuma, Amir Daien. 1980. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Langgulang, Hasan. 2000. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Mahmud. 2016. *Metodologi Penelitian*. Edisi Revisi. Mojokerto: Thoriq Al-Fikri.
- Muhadjir, Noeng. 2011. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Rake Sarosin.
- Muhaimin, Suti'ah dan Sugeng Listyo Prabowo. 2010. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Muslih, Mohammad. 2012. *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.
- Nata, Abuddin. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kenacana Predana Media Group.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suriasumantri, Jujun S. 2009. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.